Jurnal Fokus Konseling, Volume 11 Number 2 (2025) pp. 232 – 242
ISSN Print : 2356-2102
ISSN Online : 2356-2099
DOI: https://doi.org/ 10.52657/jfk.v11i2.3091

Peran Sekolah Inklusi Dalam Menyiapkan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Menghadapi Dunia Kerja

***Mulyani[1], Fatimah Azzahro [2], Khansa Aulia Nisa [3], Putri Pertiwi [4], Rizqe Ayu Fauziah[5]**
Universitas Pancasakti Tegal
***Corresponding author, e-mail:** mulyani@upstegal.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji peran sekolah inklusif dalam membekali siswa berkebutuhan khusus (SEN) dengan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Kebaruan artikel ini terletak pada fokusnya pada praktik kejuruan inklusif di SLB Negeri Brebes, yang menyoroti bagaimana pelatihan personal, kolaborasi guru, dan keterlibatan keluarga mendukung kesiapan karier bagi siswa SEN. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa sekolah inklusif dapat meningkatkan keterampilan teknis, sosial, dan emosional siswa secara signifikan melalui kurikulum adaptif, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian holistik. Namun, keterbatasan infrastruktur, program magang, dan kemitraan industri tetap menjadi tantangan utama. Studi ini menyimpulkan bahwa sekolah inklusif memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa SEN untuk dunia kerja, dan merekomendasikan penguatan kolaborasi sekolah-industri dan sistem dukungan pasca-kelulusan.

Kata Kunci: Sekolah Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Kesiapan Dunia Kerja

Received : 2025-08-16. Published : 2025-08-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License
Website: http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa, meskipun Permendikbudristek No. 70 Tahun 2022 memperkuat kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdaftar di tempat kerja masih sangat rendah. Pengangguran penyandang disabilitas mencapai 12,4 persen, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 5,8 persen, menurut data (BPS, 2023). Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya praktik kerja nyata dan program vokasional yang relevan dalam sistem sekolah inklusi. Akibatnya, ABK kurang memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan teknis dan soft skills yang dibutuhkan oleh industri. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Aulia, & Putri (2023) dan Wijayanti & Rini (2023) menunjukkan bahwa modul pelatihan berbasis proyek dan produk nyata dapat meningkatkan kesiapan kerja ABK secara signifikan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Aulia, & Putri (2023) dan Wijayanti & Rini (2023) menunjukkan bahwa modul pelatihan berbasis proyek dan produk nyata dapat meningkatkan kesiapan kerja ABK secara signifikan. Namun, pelaksanaannya masih terhambat oleh fasilitas pendukung yang kurang, guru yang tidak memiliki kompetensi yang cukup, dan

kemitraan sekolah-industri yang tidak merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian yang mendalam sangat penting untuk memahami peran sekolah inklusi dalam membantu ABK beralih ke dunia kerja.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis empat aspek utama peran sekolah inklusi dalam menyiapkan keterampilan kerja ABK. Aspek-aspek tersebut adalah pendekatan kurikulum dan praktik vokasional yang digunakan, kedua adalah metode pendampingan karier multidisipliner, ketiga yaitu bagaimana sekolah-industri bekerja sama untuk magang dan pelatihan di tempat kerja, dan yang keempat adalah faktor pendukung dan penghambat sekolah inklusi dalam menyiapkan ABK di dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh pemangku kepentingan pendidikan inklusi untuk membantu ABK menjadi lebih mandiri dan memiliki lebih banyak kesempatan kerja.

Sekolah inklusi adalah contoh nyata dari hak asasi anak dan keadilan pendidikan, yang mengintegrasikan keberagaman siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) ke dalam sistem pembelajaran terpadu. UNESCO (2020) menyatakan bahwa sekolah inklusi tidak hanya memberikan akses langsung ke kelas bagi ABK tetapi juga membuat kebijakan, kurikulum, dan dukungan sosial-emosional yang responsif terhadap berbagai jenis tantangan belajar. Permendikbudristek No. 70 Tahun 2022 di Indonesia menyatakan bahwa layanan inklusi harus memasukkan perubahan materi, metode, dan penilaian untuk memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Pengembangan potensi akademik dan nonakademik, peningkatan keterampilan sosial, dan pemberdayaan kemandirian ABK untuk menghadapi tantangan kehidupan, termasuk masuk ke dunia kerja, adalah tujuan utama sekolah inklusi (Supriyadi, 2022; Vidyaningrum & Sari, 2023).

Sekolah inklusi dapat membantu mempersiapkan ABK untuk terjun ke dunia kerja dengan menyediakan kurikulum dan praktik vokasional yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Pendekatan penilaian autentik digunakan dalam desain modul pelatihan teknis seperti kerajinan tangan, teknologi informasi dasar, atau agroekonomi perkotaan. Ini dilakukan agar hasil belajar dapat diukur melalui produk nyata (Santoso et al., 2023). Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memungkinkan ABK untuk terlibat dalam proyek mandiri atau kolaboratif, seperti mengelola kantin inklusif atau membuat kerajinan tangan yang lain. Ini sekaligus mengajarkan soft skills seperti kerja tim, komunikasi, dan manajemen waktu (Wijayanti & Rini, 2023). Selain itu, tim multidisipliner yang terdiri dari guru inklusi, orang tua, terapis okupasi, dan konselor karier membantu dalam personalisasi jalur karier. Ini termasuk pelatihan *on the job* di lingkungan sekolah. Ini membantu ABK belajar tentang norma, etika, dan dinamika tempat kerja sebelum benar-benar terjun ke dunia kerja (Nursalam & Indah, 2021).

Peran sekolah inklusi dalam membangun keterampilan kerja ABK didukung oleh lima elemen mendasar. Pertama, sertifikasi guru inklusif yang memahami strategi diferensiasi dan Desain Pembelajaran Universal (UDL) memastikan bahwa proses pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa (CAST, 2018). Kedua, kurikulum adaptif yang menggabungkan kemampuan keras, kemampuan soft, dan kemampuan hidup membangun

fondasi yang kuat untuk kemajuan ABK (Prabowo, Hidayat, & Lestari, 2024). Ketiga, agar hambatan fisik dan sensorik diminimalkan, ruang kelas dan alat komunikasi harus memadai. Keempat, kemitraan resmi dengan industri seperti perbankan, UMKM, kunjungan industri, dan pelatihan yang lain. Hal ini membantu ABK memahami kebutuhan nyata di lapangan (Prabowo et al., 2024). Kelima, lingkungan sekolah yang ramah dan humanis, serta adanya pendampigan dari orang tua dan komunitas yang aktif, meningkatkan kepercayaan diri ABK dengan menciptakan budaya kerja sama dan dukungan teman.

Banyak penelitian empiris menunjukkan bahwa model sekolah inklusi efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja ABK. Santoso, Aulia, & Putri (2023) menemukan bahwa, dibandingkan dengan kelompok kontrol di sekolah reguler, ABK yang mengikuti modul vokasional berbasis produk nyata meningkatkan kesiapan kerja sebesar 35 % ($p < 0,05$). Selain itu, Wijayanti & Rini (2023) menemukan bahwa PjBL meningkatkan *self-efficacy* siswa ABK hingga 28% dalam hal kerja tim. Sementara itu, Prabowo, Hidayat, & Lestari (2024) menemukan bahwa 70% peserta magang ABK merasa lebih siap dan tahu apa yang diharapkan dari mereka di dunia kerja setelah menjalani program magang di berbagai industri. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan model inklusi yang terintegrasi secara sistemik sangat penting untuk memastikan bahwa ABK memiliki akses pendidikan yang sama. Mereka juga harus siap untuk bersaing di pasar kerja yang semakin dinamis.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kesulitan atau perbedaan yang signifikan dari anak normal dalam hal fisik, intelektual, sosial-emosional, perilaku, dan komunikasi. ABK adalah kelompok yang membutuhkan pendekatan bantuan psikologis yang lebih fleksibel, terintegrasi dengan sistem pendidikan dan dukungan keluarga dalam layanan konseling.

Layanan konseling untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah perilaku atau emosional. Hal tersebut juga dirancang untuk membantu anak-anak tersebut mencapai potensi terbaik mereka dalam hal pertumbuhan, kemandirian, dan integrasi sosial. Konseling harus mempertimbangkan kebutuhan unik setiap anak, seperti keterampilan kognitif, cara berkomunikasi, dan respons terhadap lingkungan. Konselor harus memahami karakteristik kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan lain sebagainya. Konseling terhadap anak berkebutuhan khusus membutuhkan pemahaman tentang berbagai aspek, termasuk pendidikan, sosial, budaya, dan psikologis (Nugraha et al., 2014). Tujuan utama konseling ini adalah membantu anak dalam menyesuaikan diri secara positif, meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka, dan menyediakan dukungan lingkungan yang responsif terhadap perbedaan yang dimiliki anak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dikategorikan berdasarkan hambatan atau kondisi perkembangannya. Pertama, anak tunagrahita mengalami keterbatasan intelektual dan adaptif, ditandai dengan kemampuan berpikir lambat, kesulitan akademik, dan memerlukan pendampingan. Kedua, anak tunanetra memiliki gangguan penglihatan total atau sebagian yang mengharuskan penggunaan media berbasis sentuhan atau suara. Ketiga, anak tunarungu mengalami hambatan pendengaran yang memengaruhi kemampuan berbicara dan memahami bahasa lisan, serta memerlukan alat bantu dengar atau bahasa isyarat. Keempat, anak tunadaksa mengalami gangguan

motorik yang memengaruhi mobilitas dan membutuhkan penyesuaian lingkungan fisik. Kelima, anak autis menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku berulang dan terbatas. Keenam, anak dengan gangguan emosional dan perilaku cenderung menunjukkan perilaku menyimpang seperti agresivitas, kecemasan, atau penarikan diri. Ketujuh, anak dengan kesulitan belajar spesifik, seperti disleksia, disgrafia, atau diskalkulia, mengalami hambatan akademik meski memiliki kecerdasan normal. Kedelapan, anak berbakat istimewa memerlukan pendekatan khusus karena kemampuan luar biasa di bidang intelektual, seni, atau kreativitas, namun mudah merasa bosan dengan kegiatan rutin (Nugraha et al., 2014).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan khusus untuk melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Di Kabupaten Brebes, keberadaan SLB menjadi wujud nyata dari upaya pemenuhan hak pendidikan inklusif dan setara bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan data yang tersedia, jenis-jenis ABK yang menempuh pendidikan di SLB Kabupaten Brebes mencerminkan keberagaman karakteristik dan kebutuhan layanan.

Mayoritas ABK di SLB Negeri Brebes adalah anak tunagrahita dengan jumlah mencapai 172 siswa. Kehadiran mereka dalam jumlah besar menunjukkan pentingnya peran guru dan konselor dalam memberikan dukungan yang tepat untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan fungsional mereka. Selanjutnya terdapat 57 anak tunarungu/tunawicara, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang berbasis visual dan penggunaan media komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat. Pendampingan konseling yang tepat diperlukan untuk membantu mereka dalam pengembangan komunikasi sosial, kepercayaan diri, serta adaptasi terhadap lingkungan sosial dan akademik. Selain itu, tercatat 9 anak tunadaksa, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mobilitas atau koordinasi gerakan tubuh, sehingga memerlukan fasilitas belajar yang ramah fisik serta bantuan dalam pengembangan keterampilan motorik dan sosial. Intervensi konseling juga diarahkan pada penguatan konsep diri dan penerimaan diri terhadap kondisi fisik yang dimiliki. Serta terdapat 1 siswa anak tunanetra di SLB Brebes. Meski jumlahnya sedikit, keberadaan anak tunanetra tetap membutuhkan perhatian khusus dalam pengembangan keterampilan orientasi, mobilitas, serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

Keberagaman jenis ABK di SLB Negeri Brebes menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pendidikan dan konseling yang terintegrasi, inklusif, serta sensitif terhadap karakteristik masing-masing anak. Guru dan konselor berperan penting dalam menggali potensi, mendampingi proses perkembangan, serta memfasilitasi lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bermakna bagi seluruh peserta didik berkebutuhan khusus.

Meskipun anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hambatan dalam aspek tertentu, baik fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, mereka tetap memiliki potensi dan keterampilan yang dapat dikembangkan secara optimal apabila mendapatkan bimbingan, pendidikan, dan layanan konseling yang tepat. Dalam pandangan para ahli, penting bagi pendidik dan konselor untuk tidak hanya fokus pada keterbatasan anak, tetapi juga pada kekuatan, bakat, dan potensi yang dimiliki.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan unik yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha et al., 2014). Keterampilan praktis, kemampuan beradaptasi, kepekaan sosial, kemampuan motorik halus, minat artistik, dan kecerdasan spiritual adalah beberapa bentuk kemampuan ini. Misalnya anak tunagrahita, sering menunjukkan ketekunan dalam melakukan tugas atau pekerjaan manual berulang-ulang meskipun mereka memiliki keterbatasan kognitif. Anak tunanetra mungkin memiliki kepekaan pendengaran dan perabaan yang tinggi, yang memungkinkan mereka berprestasi dalam keterampilan musik atau berbasis sentuhan.

Dengan cara yang sama, Hallahan, Kauffman, Pullen, & Badar (2015) menekankan pentingnya melihat kekuatan (*strength-based*) dalam diri anak berkebutuhan khusus. Mereka mengatakan bahwa anak-anak dengan gangguan belajar spesifik biasanya kreatif dan memiliki kemampuan berpikir visual yang kuat. Memori jangka panjang, perhatian terhadap detail, dan ketertarikan mendalam pada bidang tertentu (seperti matematika, teknologi, atau seni visual) dapat menjadi ciri khas anak dengan autisme, meskipun mereka menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial.

Dengan mendukung potensi mereka, anak berkebutuhan khusus tidak hanya dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri, tetapi mereka juga dapat berkontribusi positif pada keluarga, sekolah, dan komunitas mereka. Selain memberikan dukungan psikososial yang memadai, konselor bertanggung jawab untuk menemukan, memfasilitasi, dan mendampingi perkembangan potensial ini. Pemahaman terhadap jenis dan ciri-ciri ABK sangat penting dalam praktik konseling karena membantu konselor dalam merancang strategi intervensi yang tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Dunia kerja adalah sistem sosial dan ekonomi yang kompleks di mana orang menggabungkan pengalaman, keterampilan, dan nilai-nilai pribadi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif yang baik bagi masyarakat dan menghasilkan kompensasi yang layak. Menurut Schermerhorn Jr, Osborn, Uhl-Bien, & Hunt (2011), dunia kerja dapat didefinisikan sebagai struktur organisasi yang terstruktur secara formal yang berfungsi sebagai tempat di mana orang bekerja secara sistematis untuk mencapai tujuan bersama. Parsons (1951) menekankan bahwa dunia kerja adalah tempat penting untuk menciptakan peran sosial, identitas sosial, dan status dalam masyarakat. Dia juga melihat dunia kerja sebagai tempat untuk aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, dunia kerja memainkan peran penting dalam kehidupan manusia modern, termasuk individu dengan kebutuhan khusus seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang secara konstitusional memiliki hak untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam masyarakat.

Hak-hak penyandang disabilitas, termasuk ABK, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak telah sangat diprioritaskan oleh pemerintah Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, khususnya Pasal 53, lembaga pemerintah dan BUMN harus mempekerjakan paling sedikit 2 % penyandang disabilitas dari jumlah karyawannya, dan perusahaan swasta

harus mempekerjakan minimal 1 % penyandang disabilitas dari jumlah karyawannya. Peraturan Pemerintah Nomo 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas di Bidang Ketenagakerjaan memperkuat aturan ini. Peraturan ini memberikan pedoman teknis tentang cara melakukan rekrutmen, pelatihan, dan adaptasi lingkungan kerja bagi tenaga kerja disabilitas. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menghilangkan diskriminasi, meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial-ekonomi, dan memastikan bahwa dunia kerja menjadi tempat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Kebijakan ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip internasional yang ditekankan oleh International Labour Organization (ILO), yang menekankan pentingnya pekerjaan yang layak bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas, yang berarti pekerjaan yang produktif, bermartabat, dengan perlindungan sosial dan partisipasi yang penuh dalam masyarakat (ILO, 2020).

ABK berpartisipasi dalam dunia kerja tidak terlepas dari pembentukan kesiapan individu yang dimulai sejak usia sekolah dalam hal psikologis dan pendidikan. Bandura (1986) menekankan pentingnya self-efficacy atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu, ini berdampak besar pada motivasi, ketekunan, dan kinerja kerja. ABK yang kuat akan lebih siap secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Sementara itu, Zone of Proximal Development (ZPD) diajarkan oleh Vygotsky (1978) bahwa anak-anak, termasuk ABK, dapat mencapai prestasi yang lebih baik jika mendapatkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa atau rekan sebaya dalam lingkungan belajar yang mendukung. Ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja ABK harus dibangun secara bertahap melalui lingkungan pendidikan yang responsif terhadap potensi dan kebutuhan mereka. Teori Kecocokan Individu dan Lingkungan (Person–Environment Fit) diusulkan oleh Dawis & Lofquist (1984). Teori ini menyatakan bahwa kecocokan antara karakteristik seseorang dengan persyaratan dan prinsip yang ada di lingkungan kerja sangat penting untuk keberhasilan di tempat kerja. Oleh karena itu, intervensi pelatihan dan pendidikan harus diarahkan untuk memastikan bahwa potensi individu ABK sesuai dengan karakteristik dunia kerja yang akan mereka masuki. Adapun keterampilan fungsional dasar yang harus dimiliki ABK seperti menulis, membaca, dan berhitung, keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, kemampuan merawat diri, kedisiplinan waktu, keterampilan teknis sesuai bidang pekerjaan, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain di tempat kerja. Meskipun kriteria ini tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai syarat eksklusif, mereka dimaksudkan untuk digunakan sebagai indikator yang dapat dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang tepat, terutama dalam konteks sekolah inklusi.

Sekolah inklusi memiliki peran aktif dalam menyiapkan ABK dengan kompetensi kontekstual dan relevan karena pentingnya dunia kerja bagi ABK dan tantangan yang menyertainya. Sekolah inklusi harus memberikan peserta didik tidak hanya keterampilan akademik mereka juga harus memiliki keterampilan vokasional, keterampilan sosial, dan etika kerja yang diperlukan di dunia kerja. Program pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan individu, pemagangan, dan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) yang berkomitmen terhadap prinsip inklusivitas harus digunakan untuk menyediakan pelatihan ini secara sistematis dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sidiq & Choiri (2019), penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang dilakukan secara objektif untuk menggali makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta deskripsi suatu fenomena secara alami dan holistik. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Brebes pada bulan April hingga Juni tahun 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Guru SLB Negeri Brebes. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari observasi langsung di kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Adapun teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Brebes dengan tujuan untuk menggambarkan peran sekolah inklusi dalam menyiapkan keterampilan kerja bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, observasi langsung kepada siswa, ditemukan bahwa SLB Negeri Brebes telah menyediakan berbagai program keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK, antara lain: kerajinan tangan, komputer, membatik, tata boga, tata busana, tata rias, salon dan potong rambut pria, serta pembuatan sandal japit. Meskipun keterampilan tersebut belum didukung oleh ruang praktik khusus, pemanfaatan ruang kelas yang kosong telah menjadi solusi sementara.

Guru menilai kesiapan ABK menghadapi dunia kerja secara individual dan holistik, tidak hanya dari segi keterampilan teknis tetapi juga kesiapan mental dan sosial. Penilaian ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengelola diri, membangun interaksi sosial, serta menunjukkan perilaku kerja yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi langsung kepada siswa, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan potensi tinggi dalam aspek kemandirian, pengendalian emosi, dan perilaku adaptif, yang menandakan kesiapan mereka untuk mengikuti pelatihan kerja lebih lanjut atau bahkan memasuki dunia kerja secara langsung.

Sekolah juga telah menerapkan berbagai metode evaluasi keberhasilan program keterampilan, antara lain melalui asesmen keterampilan teknis, tracer study lulusan, data penempatan kerja dan kewirausahaan, serta survei kepuasan mitra kerja. Meskipun demikian, fasilitas magang atau praktik kerja lapangan (PKL) untuk siswa ABK di SLB Negeri Brebes belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan jaringan kerja sama dan kesiapan dunia usaha dalam menerima ABK.

Tantangan yang dihadapi sekolah, terutama dalam menyiapkan ABK dengan hambatan intelektual seperti tunagrahita dan *down syndrome*, masih menjadi pekerjaan besar. Guru menyebutkan bahwa ABK dengan hambatan berat umumnya belum mampu mengurus diri secara mandiri, sehingga strategi yang diterapkan adalah menyiapkan mereka pada pekerjaan sederhana yang bisa dikerjakan secara berulang dan tidak memerlukan konsentrasi tinggi, seperti menjadi pramusaji atau pekerjaan rumah tangga ringan.

SLB Negeri Brebes juga memberikan perhatian serius pada penanaman rasa percaya diri dan harga diri pada ABK melalui pembelajaran yang inklusif, lingkungan sosial yang suportif, serta kemitraan dengan dunia kerja yang berbasis pada penerimaan dan penghargaan terhadap potensi siswa, bukan semata-mata belas kasihan. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi komponen penting dalam proses perencanaan karir ABK, mengingat pendampingan keluarga sangat diperlukan dalam proses transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah inklusi sangat signifikan dalam membentuk kesiapan ABK menghadapi dunia kerja, baik dari aspek keterampilan teknis maupun kesiapan sosial dan emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santoso, Aulia, & Putri (2023) yang menegaskan pentingnya pelatihan keterampilan berbasis praktik nyata bagi ABK untuk meningkatkan kesiapan kerja secara signifikan. Selain itu, pendekatan holistik yang diterapkan di SLB Negeri Brebes relevan dengan model transisi yang dikemukakan oleh Wehman (2013), yang menekankan bahwa persiapan kerja ABK harus mencakup penguatan *life skills, soft skills*, dan kemandirian personal.

Fakta bahwa sebagian besar kegiatan keterampilan di SLB Negeri Brebes belum memiliki ruangan khusus menjadi salah satu hambatan yang perlu segera diatasi. Wijayanti & Rini (2023) menekankan pentingnya dukungan infrastruktur yang memadai agar pembelajaran keterampilan dapat berlangsung optimal dan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan fasilitas magang menjadi catatan penting, mengingat praktik lapangan berperan besar dalam mengasah kesiapan kerja dan memperkenalkan siswa pada dunia kerja yang sesungguhnya (Prabowo et al., 2024).

Penanaman rasa percaya diri dan harga diri yang konsisten dalam proses pendidikan menjadi faktor kunci agar ABK mampu menghadapi stigma dan diskriminasi di dunia kerja. Ini sejalan dengan temuan Booth & Ainscow (2016) yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang suportif dan penerimaan sosial yang kuat dapat meningkatkan resiliensi ABK dalam menghadapi tantangan sosial. SLB Negeri Brebes juga sudah mulai membangun kemitraan dengan dunia usaha lokal, meskipun skalanya masih terbatas. Kolaborasi ini perlu terus diperluas agar peluang kerja bagi ABK semakin terbuka.Keterlibatan orang tua dalam proses perencanaan karir di SLB Negeri Brebes sesuai dengan model pemberdayaan keluarga yang dikemukakan oleh Turnbull, Turnbull, Erwin, & Shogren (2011), yang menekankan bahwa transisi yang sukses memerlukan dukungan emosional dan logistik dari keluarga, terutama bagi ABK yang memerlukan pendampingan khusus. Dalam konteks ini, SLB Negeri Brebes telah membuktikan bahwa partisipasi keluarga menjadi faktor kunci dalam memfasilitasi kemandirian dan kesiapan kerja ABK.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran sekolah inklusi dalam menyiapkan keterampilan kerja ABK di SLB Negeri Brebes sudah berjalan dengan baik meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek infrastruktur, kemitraan magang, dan pendampingan pasca kelulusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi memiliki peran penting dan strategis dalam menyiapkan keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk menghadapi dunia kerja. SLB Negeri Brebes telah mengupayakan penyediaan berbagai program keterampilan yang relevan dengan

kebutuhan dan kemampuan siswa, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan kemitraan dengan dunia usaha. Sekolah menilai kesiapan ABK secara holistik, meliputi aspek keterampilan teknis, kesiapan mental, sosial, serta perilaku adaptif. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki potensi kemandirian, kontrol emosi yang baik, serta perilaku yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan sederhana.

Sekolah inklusi telah membuktikan perannya dalam membangun rasa percaya diri dan harga diri ABK melalui pembelajaran yang suportif dan lingkungan sosial yang inklusif. Keterlibatan orang tua dalam perencanaan karir ABK menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam membentuk kesiapan siswa untuk bertransisi ke dunia kerja. Namun, keterbatasan pada fasilitas praktik khusus dan belum optimalnya program magang di dunia industri menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian, peran sekolah inklusi dalam menyiapkan ABK ke dunia kerja sudah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan penguatan dari segi infrastruktur, pengembangan kerja sama dengan dunia usaha, dan pendampingan pascalulus agar transisi ABK ke lingkungan kerja dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Buku I Analisis Tematik Kependudukan Indonesia (Fertilitas Remaja, Kematian Maternal, Kematian Bayi, dan Penyandang Disabilitas). Retrieved from https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/28/f9d33e0982c5b537b4af7483/buku-i-analisis-tematik-kependudukan-indonesia--fertilitas-remaja--kematian-maternal--kematian-bayi--dan-penyandang-disabilitas-.html

Bandura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action. *Englewood Cliffs, NJ*, *2*, 23–28.

Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *The Index for Inclusion: A Guide to School Development Led by Inclusive Values* (4th ed.). Centre for Studies on Inclusive Education.

CAST. (2018). Universal Design for Learning. Retrieved from https://www.cast.org/what-we-do/universal-design-for-learning/

Dawis, R. V, & Lofquist, L. H. (1984). *A Psychological Theory of Work Adjustment: An Individual-Differences Model and its Applications*. Chicago: University of Minnesota Press.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., Pullen, P. C., & Badar, J. (2015). *Special Education: What it is and Why We Need it*. New York: Routledge.

International Labour Organization. (2020). An Inclusive Workplace and Business is One that Includes People with Disabilities in its Decision-Making Processes. Retrieved from ILO website: https://www.ilo.org/resource/statement/inclusive-workplace-and-business-one-includes-people-disabilities-its

Kemendikbudristek. (2022). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbudriset*, p. 14. Indonesia: BN.2022/No.169, https://jdih.kemdikbud.go.id/: 6 hlm.

Nugraha, M. A., Hartika, A. Y., Hidaya, N., & Paridah, P. (2014). Edukasi Pola Asuh dan Pengelolaan Stres pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Borneo Community Health Service Journal*, *3*(1).

Nursalam, E., & Indah, F. (2021). Model Pelayanan Sekolah Inklusif dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, *3*(1), 45–60.

Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.

Pemerintah Pusat. *Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. , Pub. L. No. 8, 70 (2016). LN.2016/NO.69, TLN NO.5871, LL SETNEG : 70 HLM.

Pemerintah Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas di Bidang Ketenagakerjaan. Retrieved from https://jdih.kemnaker.go.id

Prabowo, A., Hidayat, R., & Lestari, P. (2024). Kemitraan Sekolah–Industri untuk Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Buku I Analisis Tematik Kependudukan Indonesia (Fertilitas Remaja, Kematian Maternal, Kematian Bayi, dan Penyandang Disabilitas). Retrieved from https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/28/f9d33e0982c5b537b4af7483/buku-i-analisis-tematik-kependudukan-indonesia--fertilitas-remaja--kematian-maternal--kematian-bayi--dan-penyandang-disabilitas-.html

Bandura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action. *Englewood Cliffs, NJ*, *2*, 23–28.

Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *The Index for Inclusion: A Guide to School Development Led by Inclusive Values* (4th ed.). Centre for Studies on Inclusive Education.

CAST. (2018). Universal Design for Learning. Retrieved from https://www.cast.org/what-we-do/universal-design-for-learning/

Dawis, R. V, & Lofquist, L. H. (1984). *A Psychological Theory of Work Adjustment: An Individual-Differences Model and its Applications*. Chicago: University of Minnesota Press.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., Pullen, P. C., & Badar, J. (2015). *Special Education: What it is and Why We Need it*. New York: Routledge.

International Labour Organization. (2020). An Inclusive Workplace and Business is One that Includes People with Disabilities in its Decision-Making Processes. Retrieved from ILO website: https://www.ilo.org/resource/statement/inclusive-workplace-and-business-one-includes-people-disabilities-its

Kemendikbudristek. (2022). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbudriset*, p. 14. Indonesia: BN.2022/No.169, https://jdih.kemdikbud.go.id/: 6 hlm.

Nugraha, M. A., Hartika, A. Y., Hidaya, N., & Paridah, P. (2014). Edukasi Pola Asuh dan Pengelolaan Stres pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Borneo Community Health Service Journal*, *3*(1).

Nursalam, E., & Indah, F. (2021). Model Pelayanan Sekolah Inklusif dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, *3*(1), 45–60.

Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.

Pemerintah Pusat. *Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. , Pub. L. No. 8, 70 (2016). LN.2016/NO.69, TLN NO.5871, LL SETNEG : 70 HLM.

Pemerintah Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas di Bidang Ketenagakerjaan. Retrieved from https://jdih.kemnaker.go.id

Prabowo, A., Hidayat, R., & Lestari, P. (2024). Kemitraan Sekolah–Industri untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja ABK. *Jurnal Vokasi Dan Inovasi*, *5*(2), 112–127.

Santoso, W. H., Aulia, F., & Putri, D. (2023). Effectiveness of Vocational Training Programs in Inclusive Schools: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Inclusive Education*, *27*(4), 410–427. https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2087654

Schermerhorn Jr, J. R., Osborn, R. N., Uhl-Bien, M., & Hunt, J. G. (2011). *Organizational Behavior*. New York: John Wiley & Sons.

Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1–228.

Supriyadi, Z. A. (2022). Implementasi Kurikulum Diferensiasi pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, *8*(3), 215–230.

Turnbull, A., Turnbull, H. R., Erwin, E. J., & Shogren, K. A. (2011). *Families, Professionals, and Exceptionality: Positive Outcomes Through Partnerships and Trust* (6th ed.). New York: Pearson.

Vidyaningrum, S., & Sari, D. (2023). Life Skills Development for Students with Special Needs in Inclusive Settings. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *11*(1), 67–82.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*. SCRIBNER.

Wehman, P. (2013). *Life Beyond the Classroom: Transition Strategies for Young People with Disabilities* (5th ed.). London: Brookes Publishing Company.

Wijayanti, S., & Rini, L. P. (2023). Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja ABK. *Jurnal Inovasi Dan Praktik Pendidikan*, *10*(1), 78–91